

Social grounding dalam kegiatan collaborative learning (Studi terhadap sekelompok siswa usia 15-18 tahun di SMU Islam Dian Ilmu, Cinere)

Sophie Dwiyanti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286921&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Collaborative learning/CL sebagai suatu metode pengajaran alternatif, diyakini bisa membawa perubahan bagi falsafah pengajaran tradisional yang masih dianut di Indonesia saat ini. Ciri pengajaran tradisional yang bertumpu pada pusat otoritas guru dalam kelas, banyak mengakibatkan situasi berharga yang bisa dipetik siswa di kelas, menjadi begitu saja terlewatkan dan bahkan pada akhirnya hanya menjadikan siswa bersikap pasif pada proses pembelajaran dirinya sendiri (Harris & Graham, 1994; Hewitt & Scardamalia, 1995).

Metode CL dibangun melalui pendekatan belajar yang mendefinisikan belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan, penggunaan pengetahuan terdahulu dan selalu terkait dengan situasi (Resnick, 1989), sehingga implikasinya adalah harus ada kegiatan aktif dalam proses belajar. Dengan demikian dalam kelas CL guru diminta untuk berbagi otoritas dengan siswa, saling memberikan pengalaman dan pengetahuan bersama menetapkan pilihan tugas dan menyelesaikannya secara bersama (Tinzmann, dkk., 1990)

Aktivitas kelas yang demikian, didominasi oleh keadaan saling berbagi, yang akan berimplikasi pada penggunaan alat dan kegiatan bersama. Kenyataan ini hanya bisa sampai pada tujuan yang ditetapkan hanya bila ada pemahaman bersama (shared understanding) mengenai tugas (Traum, 1996). Tercapainya pemahaman bersama dalam CL dapat terlihat dari mekanisme social grounding/ SG (Dillenbourg & Schneider, 1993). SG adalah proses dimana dua orang yang berdiskusi berusaha mengelaborasi keyakinan bersama (mutual belief) bahwa salah satu rekan diskusinya telah memahami apa yang disampaikan pembicara SG terlihat dalam setiap unit percakapan dimana masing-masing pembicara secara terus menerus berkoordinasi untuk tetap terhubung dengan ini pembicaraan, dengan cara menunjukkan bukti-bukti yang dapat memandu pembicara mengetahui bahwa lawan bicaranya telah memahami ucapannya.

Dalam aktivitas CL, komunikasi yang terjadi adalah hasil aktivitas kolektif yang memerlukan tindakan yang terkoordinasi. Oleh karena itu grounding menjadi penting artinya untuk melihat bahwa tiap anggota tetap berada di jalur yang sama. Selain itu, shared understanding ini adalah kondisi yang dibutuhkan agar aktivitas CL berjalan,

karena kita tidak mungkin berasumsi bahwa kelompok menang berkolaborasi, bila setiap anggota tidak mengerti apa yang dikolaborasikan. Dari pemikiran ini, maka peneliti ingin memperoleh gambaran bagaimana social grounding yang terjadi pada sekelompok siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan collaborative learning.

Grounding dalam percakapan dapat dilihat melalui model kontribusi yang dikemukakan oleh Clark dan Schaefer (dalam Clark & Brennan, 1991). Dalam model ini, setiap kalimat dianalisa dengan melihat bukti-bukti grounding, seperti relevant next turn, continued attention, gelengan kepala atau dari teknik yang digunakan, seperti menunjuk sesuatu, memberikan deskripsi alternatif dan sebagainya. Analisis yang dilakukan dari tiap kalimat yang ada, dikenal dengan analisis percakapan (conversation analysis) yang dikemukakan Schegloff (1991).

Untuk melihat gambaran social grounding, maka satu kelompok (terdiri dari 5 orang siswa) berdiskusi mengenai suatu tugas (materi AIDS), dan direkam secara audio-video selama kegiatan berlangsung. Penelitian yang dilakukan selama 8 kali sesi diskusi, menghasilkan 8 buah transkrip percakapan, dengan total kalimat/giliran bicara sebanyak 6452 buah. Selain itu penelitian ini menunjukkan juga bahwa dalam kelompok terjadi grounding dengan persentase yang cukup tinggi (88,8%). Hal ini dikuatkan dengan bukti-bukti positif bahwa siswa memiliki pemahaman dengan isi diskusi.

Beberapa saran bisa diberikan untuk penelitian ini, bila guru ingin menerapkan CL dalam kegiatan belajarnya, maka ia harus memainkan peran sebagai mediator yang terus memantau jalannya diskusi yang memastikan siswa tetap terkoordinasi. Saran lain yang dapat diberikan antara lain perumusan tujuan yang lebih jelas, pengaturan jadwal kegiatan yang lebih lama namun dalam frekuensi 1 kali saja dalam seminggu. Selain itu, penulisan transkrip harus lebih mengikuti kaidah penulisan yang baku, dan perlu untuk menonton kembali rekaman video untuk melihat kalimat-kalimat yang tidak bisa diidentifikasi dan sekaligus untuk memperkaya observasi.